



NILAI-NILAI SOSIAL DAN RELIGIUS DALAM TEKS *NASIP* PADA ACARA *NGUWARI* MASYARAKAT KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS

Hazizi¹⁾, Farida Ariyani²⁾, Sumarti³⁾, Erna Dewi⁴⁾

Universitas Lampung¹⁾²⁾³⁾⁴⁾

Email: haziziibnkhalih@gmail.com

Abstrak

Nasip adalah salah satu sastra lisan Lampung. *Nasip* merupakan sebuah tradisi untuk mempersilahkan makan kepada tamu pada acara *nguwari* (bertamu) yang dilantukan secara puitis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dan religius yang terdapat dalam teks *nasip* pada acara *nguwari* masyarakat Kota Agung kabupaten Tanggamus. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis isi/konten. Data dalam penelitian ini adalah empat teks sastra bernama *nasip* yaitu *nasip nyeghah*, *nasip neghima/jawaban*, *pantun nasip nyeghah*, *pantun dan nasip neghima*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik. Dari hasil analisis terhadap empat teks *nasip* tersebut terdapat nilai-nilai sosial seperti; saling menghormati, berlaku adil, sopan santun dan saling berbagi, serta nilai-nilai religius diantaranya; ajakan mengingat tuhan, bersyukur, bersabar dan berikhtiar. Nilai-nilai pada teks *nasip* sangat bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan khususnya bagi peserta didik.

Kata kunci: *nasip, nguwari, nilai religius, nilai sosial, sastra lisan*

Abstract

Nasip is one of Lampung's oral literature. *Nasip* is a tradition of inviting guests to eat at a *nguwari* (visiting) event which is sung poetically. The aim of this research is to describe the social and religious values contained in the fate text at the *nguwari* event for the people of Kota Agung, Tanggamus district. The method used is a qualitative descriptive method with a content analysis model approach. The data in this research are four literary texts called *nasip*, namely *nasip nyeghah*, *nasip neghima/answers*, *pantun nasip nyeghah*, and *pantun nasip neghima*. The techniques used in this research are interviews and documentation. The data analysis technique uses a semiotic model reading method, namely heuristic and hermeneutic reading. From the results of the analysis of the four fate texts, there are social values such as; mutual respect, fairness, courtesy and sharing, as well as religious values including; an invitation to remember God, be grateful, be patient and make efforts. The values in the fate text are very beneficial for society in general and especially for students.

Keyword: *nasip, nguwari, oral literature, religious value, social value*

I. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang telah ada sejak zaman kuno, mencerminkan dan membentuk peradaban manusia (Anggoro, 2018). Melalui karya sastra, manusia dapat menyampaikan

ide, perasaan, dan pengalaman yang mendalam, menciptakan jembatan antara berbagai budaya, zaman, dan individu (Siswanto, 2008). Sastra diartikan oleh (Jauhari, 2010) merupakan karya manusia, baik berbentuk lisan maupun tulisan yang



memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat (Jarkasi dalam Armina, 2013).

Pada dasarnya sastra merupakan tulisan yang indah (Sukmawan, 2016). Keindahan dalam karya sastra terlihat dari penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra tersebut (Fransori, 2017). Bahasa sastra menggunakan bahasa yang khusus sehingga terasa perbedaan membaca sastra dengan membaca bukan sastra (Budianta, 2002).

Masyarakat Lampung khususnya di daerah Kota Agung memiliki sebuah tradisi yang khas dan menarik pada saat menjamu tamu, yaitu dengan melantukan sebuah sastra lisan bernama *nasip* pada saat mempersilahkan tamu untuk makan (Daryanti, 2021). *Nasip* merupakan salah satu cara komunikasi antara kedua belah pihak yakni *pihak baya* (tuan rumah) dengan *kuwari* (tamu) yang disampaikan secara puitis. *Nasip* sama halnya seperti pantun atau puisi lama lainnya yang dilantunkan dengan nada dan rima tertentu yang mampu menggugah perasaan bagi pendengarnya. Pantun ini umumnya dibawakan oleh ibu-ibu dan *muli* (gadis) lampung pada saat *nguwari* (bertamu)

dalam acara adat lampung baik pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, atau acara *cakak adok* (pemberian gelar).

Sastra lisan Lampung terdiri atas lima jenis, yaitu *sasikun/sakiman* (peribahasa), *seganing/teteduhan* (teka-teki), *memang* (mantra), *warahan* (cerita rakyat), puisi dan cerita rakyat. Puisi Lampung dibagi lagi menjadi lima jenis puisi, yaitu *paradinei*, *pepaccur/pepaccogh*, *pantun/segata/adi-adi*, *bebandung*, *ringget/pisaan/dadi/highing-highing*, *wayak/kias/ngehahaddo/hahiwang* (Sanusi, 20). Berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa *nasip* merupakan bagian dari puisi lampung yang setara dengan pisaan, ringget, wayak dan lain-lain yang dipergunakan pada saat acara *nayuh* atau *gawi* khususnya pada acara *nguwari* (bertamu).

Menurut keterangan dari bapak Jumahat selaku guru *bunasip* di pekon Penanggungan kecamatan Kota Agung, kabupaten Tanggamus bahwa kata *nasip* diambil dari bahasa Indonesia yaitu ‘nasib’ yang artinya sesuatu yang sudah ditentukan oleh tuhan yang maha kuasa atau istilah lainnya adalah takdir. Seiring dengan perkembangan zaman, kata ‘nasib’ mengalami perubahan fonem menjadi *nasip*. Dalam keterangan tersebut mengapa sastra ini dinamai dengan *nasip* karena didalamnya terdapat pesan-pesan dan amanat untuk bertawakkal dan menyerahkan



takdir kepada yang maha kuasa. Istilah *nasip nyeghah* bukan saja bermakna ‘nasip memberi’ melainkan nasip untuk menyerahkan diri kepada tuhan yang maha kuasa. Begitu juga dengan *nasip neghima* bukan saja bermakna ‘nasip menerima’ tetapi nasip untuk menerima takdir dari maha kuasa.

Hakikat dari pembacaan nasip ini adalah bentuk keterbukaan dan keramahan dari *baya* kepada *kuwari* dimana sebelum makan *baya* mempersilahkan *kuwari* makan dengan ucapan-ucapan santun yang bernada dan berima. *Piilnya* (kehormatan diri) masyarakat lampung tercermin pada saat berbicara/bertutur dimana semakin terhormat seseorang ketika orang tersebut mampu mengucapkan atau menuturkan kalimat-kalimat yang indah dan santun.

Konten/isi dan pesan dalam teks *nasip* merupakan cerminan kehidupan yang memiliki nilai-nilai yang menjadi pelajaran hidup baik bagi pembaca maupun pendengarnya. Salah satu nilai yang terdapat dalam teks tersebut adalah nilai sosial dan nilai religius.

Green (dalam Dhohiri, 2007) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Nilai sosial adalah nilai yang melekat pada sebuah objek, karena adanya emosi atau perasaan seseorang terhadap objek tersebut. Emosi atau perasaan yang ditimbulkan oleh seseorang terhadap

objek tersebut dilakukan secara sadar. Emosi terhadap objek tersebut menimbulkan persepsi-persepsi terhadap objek. Dan persepsi yang ditimbulkan bersipat relative, artinya akan berbeda kualitasnya antara seseorang dengan yang lainnya.

Hendropuspito (2000) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Sesuatu yang dihargai itu adalah suatu kebaikan yang menimbulkan sebuah kebahagiaan sehingga diinginkan oleh semua orang. Nilai yang membawa kesan damai, indah sejuk dan pantas.

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan kebaikan, ajaran tauhid, aqidah, dan keagamaan (Sabilli, 2020). Nilai religius juga merupakan nilai yang memberi pengetahuan tentang dasar agama supaya bersyukur kepada Sang Penguasa (Allah). Hal tersebut juga memberi pengetahuan tentang sikap dan perilaku dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Dalam penelitian ini nilai religius dieksplisitkan dalam indikator penelitian yang bersumber acuan pada pendidikan karakter perspektif Islam, yaitu; nilai religius syukur, sabar, tawaddhu, tawakkal, ikhtiar dan istiqomah.

Penelitian ini juga memperhatikan penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian oleh Sopiyan



Saori mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten dengan judul “Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Hujan Karya Tere Liye* Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten” sebuah artikel yang terbit pada jurnal Literasi Volume 4 No. 1 tahun 2020. Kesamaan dalam penelitian ini adalah baik peneliti maupun penulis artikel sama-sama mendeskripsikan nilai-nilai sosial pada sastra. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada data, dimana peneliti memperoleh data dari teks *nasip* sedangkan penulis artikel pada sebuah novel.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis isi (Ahmad, 2018). Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat pada sastra lisan *nasip* yang dipergunakan oleh masyarakat Kota Agung kabupaten Tanggamus. Data pada penelitian ini berupa nilai religius dan nilai sosial yang ada dalam empat buah teks *nasip* yaitu *nasip nyeghah*, *nasip neghima/jawaban*, *pantun nasip nyeghah*, *pantun dan nasip neghima*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis

data menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni pembacaan heuristik dan hermeneutik (Syafethi, 2016), yaitu:

1. Teknik Baca

Teknik baca merupakan teknik awal yang dilakukan oleh peneliti untuk melanjutkan penelitiannya. Peneliti membaca enam teks sastra *nasip* yang dipergunakan oleh masyarakat Kota Agung kabupaten Tanggamus dan memahami makna yang terkandung didalam puisi tersebut berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca, setelah kita membaca enam buah teks *nasip*. Terkait dengan hal ini, Mahsun (2007) mengatakan bahwa teknik catat adalah teknik lanjutan dari teknik baca untuk memperoleh beberapa bentuk yang relevan bagi sebuah penelitian bagi penggunaan bahasa secara tulis.

3. Teknik Simpul

Teknik simpul merupakan teknik terakhir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan nilai-nilai telah peneliti tentukan berdasarkan masalah yang sudah diuraikan diatas.

Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, maka peneliti mengelompokkan sesuai dengan permasalahan pokok penelitian.



Dengan menggunakan pendekatan analisis isi dapat dijelaskan seperti langkah-langkah berikut ini:

1. Data yang sudah didapat melalui teknik baca selanjutnya dicatat berdasarkan masalah penelitian.
2. Data yang sudah dicatat selanjutnya dianalisis sesuai masalah dan teori yang ada pada pembahsan sebelumnya.
3. Analisis yang dilakukan penulis berdasarkan nilai-nilai sosial dan religius yang terdapat dalam enam buah teks sastra *nasip*
4. Selanjutnya data yang sudah dianalisis lalu diinterpretasikan dan disimpulkan.

Penentuan data sumber data dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut. Ardial (2014) mengatakan bahwa data adalah kumpulan fakta-fakta atau beberapa kumpulan nilai numerik. Arikunto (1985) mengatakan bahwa sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Terkait dengan hal ini, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini “Nilai-nilai Sosial dan Religius Dalam Teks *Nasip* Pada Acara *Nguwari* Masyarakat Kota Agung Kabupaten Tanggamus” yaitu dokumen teks *nasip* yang dipergunakan oleh Masyarakat Kota Agung kabupaten Tanggamus. Data berupa enam teks sastra *nasip* yang terdiri dari *nasip nyerah*, *nasip nerima*, *pantun nasip nyerah*,

pantun nasip nerima dan dua *pantun nasip mainan*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai sebuah obyek kajian ilmu, *bunasip* memiliki nilai-nilai yang luhur yang dapat mencerminkan sikap dan perbuatan dari masyarakat Lampung. Dalam teks ini penulis melihat setidaknya terdapat nilai-nilai religius dan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam teks *nasip*. Nilai-nilai sosial dan religius dapat kita lihat pada teks yang dapat diinterpretasikan sebagai sebuah aktivitas.

Nilai-Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial dapat kita temukan pada teks-teks *nasip* yang tercermin dalam kalimat-kalimat yang mengandung pesan-pesan sosial diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menghormati orang lain

Sebuah tuturan yang disampaikan melalui teks sastra yang mengandung nilai menghormati orang lain dapat kita lihat pada bait berikut ini.

nginum ghik nganik hani puaghi
Teghimakasih bughibu kali
nasip jawaban taghu tak sinji
halok mak mingan ti sambung lagi

Minum dan makan kata saudara terima kasih
beribu kali
Nasip jawaban cukup sampai di sini
Mungkin tak bisa di sambung lagi



Pada teks ini ditemukan isyarat tentang menghormati orang lain seperti pada kalimat ‘*nginum ghik nganik hani puaghi*’ (minum dan makan kata saudara) kalimat ini terdapat pada teks *nasip neghima*. Maksud dari teks ini adalah dimana tamu menghormati tuan rumah dengan menerima makanan yang telah dihidangkan. Kebiasaan saling menghormati sebetulnya sudah biasa dilakukan oleh Masyarakat Lampung khususnya pada saat *nguwari* (bertamu).

b. Bersikap dan Berlaku Adil

Bersikap dan berlaku adil adalah cara yang baik dan pantas dalam bermasyarakat. Ajakan untuk melakukan hal tersebut dapat kita lihat pada kalimat ‘*Hadat ghik cagha cukup seimbang*’ (adat dan cara cukup seimbang) dimana pada kalimat ini dijelaskan bahwa ulun Lampung cukup adil dalam bermasyarakat dan beradat.

*sebatin bugawi mak ngedok kughang
lappu listerik cahyani teghang penyambung
suagha sepikar hatang hadat ghik cagha cukup
seimbang*

Sebatin berhajat tak ada kurang
Lampu listrik cahayanya terang
Penyambung suara sepiker lantang
Adat dan adab cukup seimbang

Lirik ini terdapat pada teks *nasip neghima*. Penggalan kata ‘seimbang’ dalam bait puisi tersebut secara harfiah berarti setara atau sama rata dan cerminan perilaku masyarakat.

c. Sopan Santun

Kesopanan dan kesantunan masyarakat Lampung tercermin dalam teks *nasip*, salah satu contohnya terdapat pada lirik *nasip neghima*. dimana terdapat kalimat ‘*makkung tikanik ghadu tighasa*’ (belum dimakan sudah terasa). Masyarakat Lampung sangat menjaga tutur katanya sehingga kalimat-kalimat yang diucapkan jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Adapun lirik lengkapnya adalah sebagai berikut:

*Sukugh Alhamdulillah sikam ucapkon
“Sukur Alhamdulillah kami ucapkan”
Puwaghi nyeghahkon ghupa kanian
“Saudara menyerahkan bermacam
makanan”
Buwakni lamon macam ghik ghupa
“Kuenya banyak macam dan jenis”
Makkung tikanik ghadu tighasa
“Belum di makan sudah di rasa”*

Seringkali masyarakat Lampung menggunakan ungkapan atau idiom dalam bertutur kata hanya untuk menunjukkan bahwa di dalam diri masyarakat Lampung terdapat nilai kesopanan dan kesantun dalam bertindak.

d. Suka Berbagi

Pada *nasip neghima* ditemukan kata yang menunjukkan bahwa masyarakat Lampung suka dan gemar berbagi seperti pada kalimat ‘*Puwaghi nyeghahkon ghupa kanian*’ (saudara menyerahkan bermacam makanan). Makna dalam teks tersebut adalah sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap



sesama, orang Lampung memberikan makanan kepada orang lain dalam hal ini tamu.

Nilai-nilai Religius

Nilai-nilai religius banyak terdapat dalam teks ini, peneliti menemukan beberapa teks yang mengarah pada nilai-nilai religius sebagaimana yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah mengenai indikator nilai-nilai religius perspektif Islam.

a. Mengingat Tuhan

Pada bagian awal *nasip* jelas sekali dimana kita diajarkan untuk selalu mengingat tuhan. Menyebut nama tuhan dalam setiap kegiatan adalah salah satu bentuk dari sikap kita dalam beragama dan bertuhan. Hal ini menunjukkan bahwa orang lampung tidak melupakan allah dalam setiap kegiatannya. Adapun sikap tersebut dapat kita lihat dari teks dibawah ini.

mula bismillah peghtama kali
“Awali bismillah pertama kali”
kilu mahap pai kanan ghik kighi
“Mohon maaf kepada kanan dan kiri”
sikam nyeghah ko kania sinji
“Kami menyerahkan makanan ini”
ku haghap sikam teghima pai kutti
“Kami berharap kalian menerima

Kalimat “*Mula bismillah peghtama kali*” pada *nasip buseghah* bagian pembuka dan teks *nasip neghima* yakni “*Sukugh Alhamdulillah sikam ucapkon*” yang berarti

Syukur alhamdulillah kami ucapkan, mengajarkan kita untuk mengingat Allah swt. Pesan yang ingin disampaikan oleh teks tersebut adalah segala sesuatu aktivitas harus dimulai dengan menyertakan Allah SWT dan terus mengingat Allah setiap mendapatkan sesuatu ataupun rizki.

b. Ajakan bersyukur

Dalam teks ini terdapat juga nilai-nilai agama yakni salah satunya adalah bersyukur. Sebagaimana yang terdapat dalam bait berikut ini:

Teghima pai kutti hippa ya juga
“Kalian terima apa adanya”
Lamon kughangni dang pai ti cela
“Banyak kurangnya jangan di cela”
Nginum ghik nganik gham jama-jama
“Minum dan makan kita bersama”
Way ngingi laha puaghi mawat begula
“Hanya air tawar saudara tidak bergula”

Pada kalimat “*Teghima pai kutti hippa ya juga*” (mohon diterima apapun itu) terdapat dalam *nasip nyeghah*, mengisyaratkan kita untuk bersyukur setiap saat. Dalam hal ini masyarakat lampung diharapkan mau bersyukur dalam keadaan apapun, baik di saat memiliki sesuatu maupun tak memiliki apa-apa.

c. Ajakan bersabar

Ajakan bersabar dalam teks *nasip* ini di tunjukkan pada pada teks *nasip nyeghah*.

makkung kok ngumbang tangih ngabuah
“Belum berkembang apalagi berbuah”



nunggu penyelang lagi mepayah
“Menunggu buah selingan sedang susah”
ki pak mak beni pegheda menah
“Walaupun tak lama bersama menunggu”
halok tak sinji puaghi mak bakal nambah
“Mungkin sampai di sini saudara tidaak bakal nambah”

Maksud dari kalimat ‘*ki pak mak beni pegheda menah*’ (kalaupun tidak lama, mari bersama-sama kita menunggu) adalah berapapun lamanya rizki yang akan Allah SWT berikan kepada kita, kita tetap harus bersabar. Pada teks ini pembaca nasip menginginkan agar kita bersabar dalam kondisi apapun. Kata ‘menunggu’ identik sekali dengan kesabaran. Karena siapa yang sabar akan mendapatkan hadiah yang berlipat dari Allah SWT.

d. Ikhtiar (usaha)

Berusaha atau berikhtiar adalah bagian dari percaya terhadap Allah SWT. Dimana berikhtiyar sama dengan menunjukkan diri kita dekat dengan Allah. Pada teks ini terdapat tuturan yang mengisyarakan bahwa orang Lampung memiliki jiwa yang pantang menyerah untuk mendapatkan rizki dari yang maha kuasa. Seperti yang terdapat dalam teks berikut:

mit dija dudi sikam nyepokni
“Kesana kemari kami mencarinya”
makkung putunga semacam sinji
“Belum bertemu seperti ini”
hiasan cukup sama sekali
“Hiasan cukup sama sekali”
Ibagnet budan dan sebatin bugawi
“Ibarat berdandan sebatin berhajat

Kalimat ‘*Mit dija dudi sikam nyepokni*’ (Kesana kemari kami mencarinya) menunjukkan bahwa orang Lampung dituntut untuk berusaha.

IV. SIMPULAN

Kajian yang dilakukan dalam teks ini adalah kajian tentang nilai-nilai sosial dan religius yang terdapat dalam teks *nasip* pada acara *nguwari* masyarakat Kota Agung. Berdasarkan hasil kajian dan analisis terhadap teks *nasip* di atas dapat disimpulkan bahwa teks tersebut mengandung nilai-nilai sosial diantaranya berupa ajakan menghormati orang lain, bersikap dan berlaku adil, sopan santun dan suka berbagi. Sedangkan nilai-nilai religius dapat kita temukan dalam teks berupa ajakan mengingat tuhan, ajakan bersyukur, ajakan bersabar dan ajakan untuk berikhtiar. Kajian nilai-nilai dalam penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pedoman dan tuntunan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan khususnya bagi siswa atau peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1-20.
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan



- Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257-268.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Armina. 2013. Pantun Wayak dalam Masyarakat Lampung Barat (Kajian Etnografi). (Disertasi). Universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Budianta, M. (2002). *Membaca sastra: pengantar memahami sastra untuk perguruan tinggi*. IndonesiaTera.
- Daryanti, F. (2021). *Nyambai Sebuah Bentuk Seni Pertunjukan Masyarakat Adat Saibatin di Pesisir Lampung*. graha ilmu.
- Dhohiri, T.R. 2007. *Sosiologi, Suatu Kejadian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudistira.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi kepada peminta-minta karya chairil anwar. *Deiksis*, 9(01), 1-12.
- Jahuri, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Respons*. Bandung: Arfindo Raya.
- Hendropuspito, OC. 2000. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sabilli, M., Fuad, M., & Munaris, M. (2020). Nilai Religius Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implikasinya Dalam Penanaman Karakter. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1 Apr).
- Sanusi, A. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Lampung: Unila.
- Sauri, S. S. (2019). Nilai-nilai sosial dalam novel hujan karya Tere Liye sebagai bahan pembelajaran kajian prosa pada mahasiswa Program Studi Diksatrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten. *Jurnal Konfiks*, 6(2), 1-8.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Universitas Brawijaya Press.
- Syafethi, G. (2016). *Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller*. *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*.